

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN
METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN
(Studi Kasus pada Perusahaan Dagang dan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)**

**Alika Lathifa Hanum
20130420229**

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
alikahanum96@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this research is to test and prove empirically of the influence of firm size, managerial ownership, variability of inventory, variability of cost of goods sold, current ratio and leverage to the selection method of inventory accounting. The sample in this research are trading companies and manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2012 to 2015 were selected using purposive sampling method. There are 37 companies that meet the criteria, 6 companies using FIFO and the 31 companies using the average method.

Tests conducted in this study include different test and hypothesis test. Different test performed using the Mann-Whitney test and hypothesis test performed by using logistic regression with enter method and significance level of 5%. The test of this research performed by help of a computer program IBM SPSS Statistics Version 22. The results from different test provides significant value over the managerial ownership, while the firm size, variability of inventory, variability of cost of goods sold, current ratio and leverage doesn't provide significant value, so this research provides evidence that there are differences between FIFO and average method seen from managerial ownership. The results of hypothesis test indicate that only managerial ownership and variability of cost of goods sold which affect the accounting method of inventory. While the firm size, variability of inventory, current ratio and leverage doesn't affect to the accounting method of inventory.

Keywords: Inventory accounting method, FIFO method, average method

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan memiliki persediaan yang digunakan atau diproses untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan nilai tambah dan manfaat bagi para konsumennya. Persediaan merupakan salah satu unsur dari aset yang bersifat aktif dan memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa persediaan merupakan urat nadi bagi setiap perusahaan, khususnya perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur karena persediaan menjadi kunci utama bagi kedua jenis perusahaan tersebut untuk melancarkan jalannya kegiatan operasi perusahaan.

Berdasarkan PSAK 14 (1994), terdapat 3 macam metode akuntansi persediaan yang diakui dan diperbolehkan di Indonesia yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama

(MPKP) atau *First In First Out* (FIFO), metode rata-rata tertimbang atau metode *weighted average* dan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau *Last In First Out* (LIFO). Namun setelah PSAK 14 (1994) direvisi menjadi PSAK 14 (2008) maka hanya terdapat 2 macam metode akuntansi persediaan yang diakui dan diperbolehkan yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata tertimbang atau *weighted average*.

Peraturan dalam PSAK 14 (2008) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang dituangkan dalam Pasal 10 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994 tentang Pajak Penghasilan. Peraturan dalam PSAK 14 (2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia hanya mengakui metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata tertimbang atau *weighted average*.

Penelitian yang dilakukan terhadap pemilihan metode persediaan di AS menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur pada umumnya menggunakan metode LIFO dan FIFO (Niehaus, 1989). Sedangkan untuk di Indonesia sebanyak 22 perusahaan atau 26,5% menggunakan metode FIFO dan 61 perusahaan atau 73,5% menggunakan metode *average*. (Syailendra dan Raharja, 2014).

Penggunaan metode akuntansi yang berbeda akan menimbulkan dampak yang berbeda pula. Metode akuntansi yang dipilih dapat mempengaruhi laba yang akan dilaporkan, jumlah pajak yang akan dibayar, dan nilai rasio yang dihasilkan dari neraca (Harrison, *et al.*, 2012). Persediaan adalah contoh aset di mana seorang manajer harus memutuskan metode akuntansi mana yang akan digunakan. Kebijakan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain dalam memilih metode akuntansi persediaan tidaklah sama karena perusahaan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaannya agar metode yang digunakan nantinya dapat benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaan.

Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan berpengaruh terhadap neraca maupun laporan laba rugi yang akan dipakai oleh para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan-keputusan investasi, kredit dan keputusan-keputusan ekonomi lainnya. Dalam memilih metode akuntansi persediaan selain perbedaan kepentingan, perubahan harga, peraturan perpajakan juga mempertimbangkan kondisi

internal yang berupa karakteristik operasional perusahaan yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi (Sangadah dan Kusmuriyanto, 2014).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa persediaan merupakan salah satu aset terpenting pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, karena hampir seluruh pendapatannya diperoleh dari hasil penjualan barang sebagai persediaan. Harga pokok penjualan dari hasil penjualan persediaan pada umumnya juga merupakan bagian terbesar dari beban pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Oleh karena itu manajemen persediaan yang efektif merupakan kunci keberhasilan operasi perusahaan, sehingga tidak mengherankan apabila manajemen perusahaan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membuat perencanaan dan pengendalian persediaan.

II. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PENURUNAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut teori akuntansi positif, manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan yang dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Dalam memilih metode akuntansi persediaan terdapat tindakan oportunistik seorang manajer untuk melakukan manajemen laba. Tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba tersebut didasari atas motivasi pribadi yang berarti bahwa manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

2. Hipotesis Ricardian (*Ricardian Hypothesis*)

Hipotesis ricardian dikemukakan oleh Lee dan Hsieh (1985). Hipotesis ricardian disebut juga sebagai hipotesis pajak. Hipotesis ricardian merupakan hipotesis yang mempengaruhi penggunaan metode akuntansi persediaan pada perusahaan yang didasarkan pada prioritas kepentingan-kepentingan yang muncul di dalam perusahaan. Hipotesis ini berasumsi bahwa peraturan perpajakan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perusahaan, dimana tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen adalah memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara meminimalkan biaya pajak namun tetap respek pada kendala hukum pajak.

3. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi ini berasumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* dalam pemilihan metode akuntansi persediaan adalah terkait dengan laba yang akan dihasilkan perusahaan.

B. Penurunan Hipotesis

1. Ukuran Perusahaan dan Metode Akuntansi Persediaan

Semakin besar perusahaan maka transfer kekayaan yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin besar pula dan semakin kecil perusahaan maka transfer kekayaan yang dilakukan juga akan semakin kecil. Sedangkan pajak merupakan transfer kekayaan dari perusahaan kepada negara yang sifatnya wajib dan memaksa, oleh karena itu perusahaan besar cenderung akan memilih metode rata-rata. Dampak dari penggunaan metode tersebut dapat menurunkan laba sehingga biaya pajak yang dibayarkan lebih kecil dibandingkan ketika perusahaan menggunakan metode FIFO.

Sedangkan perusahaan kecil akan memilih metode (FIFO) yang dapat meningkatkan perolehan laba. Dengan laba yang tinggi, perusahaan akan dianggap memiliki kinerja yang baik, sehingga perusahaan bisa memperoleh pinjaman dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya karena kinerja perusahaan dinilai melalui laba yang dihasilkan.

Atas dasar pertimbangan pajak maka ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis pertama yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₁ : Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

2. Kepemilikan Manajerial dan Metode Akuntansi Persediaan

Suatu perusahaan yang didirikan dimiliki oleh pemilik perusahaan (*shareholder*) dan dikelola oleh seorang manajer yang menjadi kepercayaan *shareholder*. Dari kedua belah pihak tersebut baik *shareholder* maupun manajer

memiliki keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraannya masing-masing. Sehubungan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan maka antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*) (Taqwa, dkk., 2003).

Shareholder cenderung lebih memilih metode rata-rata, sebab dengan metode tersebut dapat mengurangi pajak yang dibayarkan. Sedangkan manajer lebih memilih metode FIFO karena penilaian kinerja manajer salah satunya dilihat dari laba yang dihasilkan atas penjualan persediaan. Sehingga, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula bonus atau kompensasi yang diterima manajer.

Namun lain cerita apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham. Apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil maka manajer akan tetap memilih metode FIFO karena manajer tetap berorientasi pada bonus atau kompensasi yang akan diterima dari laba yang dihasilkan. Tetapi sebaliknya, apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang besar maka manajer akan beralih ke metode yang bisa menghemat pajak (*tax saving*) yaitu metode rata-rata.

Atas dasar timbulnya konflik kepentingan antar masing-masing pihak maka kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis kedua yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₂ : Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

3. Variabilitas Persediaan dan Metode Akuntansi Persediaan

Dari penelitian yang dilakukan oleh Cushing & LeClere (1992) menemukan perbedaan mengenai variasi persediaan. Dari penelitiannya tersebut menghasilkan bahwa metode FIFO digunakan oleh perusahaan yang memiliki variasi persediaan tinggi. Sedangkan metode LIFO digunakan oleh perusahaan yang memiliki variasi persediaan rendah.

Penggunaan metode FIFO pada saat terjadinya inflasi akan menimbulkan variasi persediaan yang tinggi yang kemudian akan berdampak pada melonjaknya laba perusahaan. Sebaliknya, penggunaan metode rata-rata pada saat terjadi inflasi

tidak begitu menyebabkan variasi persediaan yang terlalu tinggi sehingga labanya juga akan lebih kecil daripada penggunaan metode FIFO.

Penggunaan metode rata-rata lebih disukai investor karena informasi nilai persediaan akhir yang diciptakan oleh perusahaan relatif stabil, sehingga investor mempunyai kemampuan untuk memprediksi dan membuat keputusan ekonomi yang tepat dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode FIFO. Begitu pula dengan manajer, manajer lebih menyukai penggunaan metode rata-rata karena akan menciptakan informasi yang relatif lebih stabil yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan. Hal tersebut sesuai sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuanakotta (2000) bahwa metode rata-rata tertimbang sebenarnya bersifat netral terhadap *inventory* dan *cost of goods sold*.

Atas dasar variasi nilai persediaan dan laba yang dihasilkan maka variabilitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis ketiga yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₃ : Semakin kecil variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin besar variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

4. Variabilitas Harga Pokok Penjualan dan Metode Akuntansi Persediaan

Menurut Kieso (1997) dalam (Astuti, 2005) pada kondisi inflasi, selain berpengaruh terhadap nilai persediaan akhir juga berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Seperti yang telah diketahui bahwa saat terjadi inflasi, dampak dari penerapan metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar terhadap perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan utama perusahaan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Sehingga saat terjadi inflasi, manajer perusahaan berupaya menerapkan metode akuntansi persediaan dengan harga pokok penjualan yang rendah agar dapat menghasilkan laba yang tinggi. Metode yang sesuai adalah metode FIFO.

Sebaliknya, untuk perusahaan-perusahaan yang ingin mengurangi biaya pajaknya, maka perusahaan dapat menerapkan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar dan laba yang dihasilkan semakin kecil sehingga pajak yang akan dibayarkan semakin kecil pula. Hal ini sesuai dengan tujuan para investor

yang ingin mengurangi biaya pajak sehingga mereka lebih suka memilih metode rata-rata. Selain itu, sesuai dengan konsep *smoothing income* metode rata-rata akan memberikan harga pokok penjualan yang lebih stabil (*smooth*) dibandingkan jika perusahaan mengadopsi metode FIFO.

Atas dasar perbedaan harga pokok penjualan dan laba yang dihasilkan serta adanya pertimbangan pajak maka variabilitas harga pokok penjualan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis keempat yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₄ : Semakin besar variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

5. Rasio Lancar dan Metode Akuntansi Persediaan

Semakin tinggi nilai rasio lancar suatu perusahaan maka menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal tersebut dapat digunakan untuk meyakinkan kreditor. Namun ketika nilai rasio lancar suatu perusahaan menunjukkan angka yang rendah maka hal tersebut tidak dapat digunakan untuk meyakinkan kreditor. Dengan rendahnya nilai rasio lancar yang dimiliki perusahaan, kreditor merasa tidak percaya untuk memberikan pinjaman dana kepada perusahaan karena mereka khawatir dana yang dipinjamkannya tidak dapat kembali.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan nilai rasio lancar yang tinggi pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga bisa melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Sedangkan perusahaan dengan nilai rasio lancar yang rendah tentu akan memilih metode FIFO untuk menaikkan rasio lancar beserta labanya. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik yang nantinya akan berdampak pada kepercayaan kreditor terhadap perusahaan.

Atas dasar bervariasinya pinjaman dana yang diperoleh masing-masing perusahaan yang tercermin dalam rasio lancar, maka rasio lancar dapat

mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis kelima yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₅ : Semakin besar nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata dan semakin kecil nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

6. *Leverage* dan Metode Akuntansi Persediaan

Ketika rasio *leverage* suatu perusahaan menunjukkan angka yang tinggi berarti hutang yang dimiliki perusahaan tersebut besar sehingga risiko dan biaya atas hutang perusahaan juga besar. Atas dasar hal tersebut maka perusahaan akan berupaya untuk menaikkan total aset dengan memilih metode akuntansi persediaan yang dapat menambah total aset. Saat terjadi inflasi, perusahaan akan memilih metode FIFO karena penggunaan metode tersebut akan menaikkan persediaan akhir yang nantinya berdampak pada naiknya aset lancar. Selain itu, dengan memilih metode FIFO maka laba yang diperoleh juga akan naik sehingga kemampuan untuk membayar hutang juga akan naik.

Sedangkan ketika rasio *leverage* suatu perusahaan menunjukkan angka yang rendah maka hutang yang dimiliki perusahaan tersebut kecil sehingga risiko dan biaya atas hutangnya juga kecil. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi persediaan yang dapat menurunkan laba yaitu metode rata-rata agar biaya pajaknya juga menurun sehingga perusahaan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*).

Atas dasar bervariasinya hutang yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan yang tercermin dalam rasio *leverage*, maka *leverage* dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan, sehingga hipotesis keenam yang dikemukakan pada penelitian ini adalah:

H₆ : Semakin rendah nilai *leverage* maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.

III. METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sedangkan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis perusahaan yaitu perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang menerapkan metode FIFO atau metode rata-rata. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan dari 182 populasi.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015 yang diunduh melalui www.idx.co.id yang merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan metode akuntansi persediaan sebagai variabel dependen. Variabel dependen ini bersifat kualitatif dan merupakan variabel *dummy*. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode rata-rata.

2. Variabel Independen

a. Ukuran Perusahaan

Variabel ini diukur dari rata-rata total aset yaitu total aset tiap perusahaan sampel dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah periode pengamatan yaitu 4. Setelah mendapatkan hasil rata-rata total aset kemudian diukur kembali dengan menggunakan logaritma natural. Variabel ukuran perusahaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

b. Kepemilikan Manajerial

Variabel ini diukur dari nilai perbandingan saham yaitu total saham yang dimiliki manajer dibagi dengan total saham yang beredar. Nilai dari setiap tahun pengamatan ditotal dan dibagi dengan jumlah tahun pengamatan yaitu 4 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki Manajer}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

c. Variabilitas Persediaan

Variabel ini diukur dari koefisien variasi jumlah persediaan akhir yang diperoleh dengan membagi standar deviasi persediaan dengan rata-rata nilai persediaan selama periode pengamatan.

$$\text{Variabilitas Persediaan} = \frac{\text{Standar Deviasi Persediaan Akhir}}{\text{Rata – rata Persediaan Akhir}}$$

d. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Variabel ini diukur dari koefisien harga pokok penjualan yang diperoleh dengan membagi standar deviasi harga pokok penjualan dengan rata-rata nilai harga pokok penjualan selama periode pengamatan.

$$\text{Variabilitas HPP} = \frac{\text{Standar Deviasi HPP}}{\text{Rata – rata HPP}}$$

e. Rasio Lancar

Variabel ini diukur dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar. Nilai dari setiap tahun pengamatan ditotal dan dibagi dengan jumlah tahun pengamatan yaitu 4.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

f. Leverage

Variabel ini diukur dengan membagi hutang jangka panjang dengan ekuitas. Nilai dari setiap tahun pengamatan ditotal dan dibagi dengan jumlah tahun pengamatan yaitu 4.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

D. Metode Analisis

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 \text{UP} + \beta_2 \text{KM} + \beta_3 \text{VP} + \beta_4 \text{VH} + \beta_5 \text{RL} + \beta_6 \text{LV} + e$$

Keterangan:

P = Probabilitas perusahaan untuk memilih metode akuntansi persediaan, bernilai 0 jika perusahaan memilih metode FIFO dan bernilai 1 jika memilih metode rata-rata.

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

β_2 = Koefisien Regresi Kepemilikan Manajerial

β_3 = Koefisien Regresi Variabilitas Persediaan

β_4 = Koefisien Regresi Variabilitas Harga Pokok Penjualan

β_5 = Koefisien Regresi Rasio Lancar

β_6 = Koefisien Regresi *Leverage*

UP = Ukuran Perusahaan

KM = Kepemilikan Manajerial

VP = Variabilitas Persediaan

VH = Variabilitas Harga Pokok Penjualan

RL = Rasio Lancar

LV = *Leverage*

e = *error*

Hipotesis diuji pada tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasari oleh nilai signifikan. Apabila nilai signifikan $t < \alpha$ maka hipotesis diterima dan apabila nilai signifikan $t > \alpha$ maka hipotesis ditolak. Apabila hipotesis diterima artinya variabel tersebut mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Namun apabila hipotesis ditolak artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Adapun hasil dari uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

TABEL 1

Statistik Deskriptif Sampel

Metode Persediaan	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Variabilitas Persediaan	Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Rasio Lancar	Leverage
FIFO						
Minimum	25.416490	0.041220	0.098800	0.071680	0.993270	0.084390
Maximum	28.854460	0.107860	0.339720	0.216670	11.086160	0.741430
Mean	27.278473	0.066748	0.201830	0.154172	3.211457	0.330758
Std. Deviation	1.239059	0.024311	0.095945	0.066943	3.958674	0.249032
Rata-rata						
Minimum	25.257970	0.000010	0.029450	0.044210	0.683360	0.018120
Maximum	33.022070	0.178910	0.497030	0.483500	183.120500	2.966120
Mean	27.909868	0.041566	0.220021	0.213454	8.163503	0.384433
Std. Deviation	1.705118	0.054018	0.127735	0.094232	32.542876	0.628602
Total						
Minimum	25.257970	0.000010	0.029450	0.044210	0.683360	0.018120
Maximum	33.022070	0.178910	0.497030	0.483500	183.120500	2.966120
Mean	27.807479	0.045650	0.217071	0.203841	7.360468	0.375729
Std. Deviation	1.640657	0.051013	0.122154	0.092266	29.801564	0.581635

Sumber: Data yang diolah peneliti

B. Uji Normalitas dan Uji Mann-Whitney Test

Dalam penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil dari uji normalitas data yang diperoleh tersaji dalam tabel berikut ini:

TABEL 2
Hasil Uji Normalitas Data**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31351989
Most Extreme Differences	Absolute	.159
	Positive	.159
	Negative	-.106
Test Statistic		.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.018 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Dari tabel di atas diperoleh nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* sebesar 0,018 yang berarti menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal karena nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* 0,018 lebih kecil dari tingkat signifikansinya yaitu sebesar 5%. Dari hasil tersebut maka pengujian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan statistik nonparametrik. Alat uji yang tepat untuk digunakan adalah uji *Mann-Whitney Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

TABEL 3
Hasil Uji *Mann-Whitney Test*

Test Statistics ^a						
	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Variabilitas Persediaan	Variabilitas Harga Pokok Penjualan	Rasio Lancar	Leverage
Mann-Whitney U	76.000	42.000	86.000	58.000	91.000	72.000
Wilcoxon W	97.000	538.000	107.000	79.000	112.000	568.000
Z	-.700	-2.102	-.288	-1.442	-.082	-.865
Asymp. Sig. (2-tailed)	.484	.036	.773	.149	.934	.387
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.506 ^b	.035 ^b	.794 ^b	.159 ^b	.952 ^b	.408 ^b

a. Grouping Variable: Metode Persediaan

b. Not corrected for ties.

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Seperti yang terlihat dalam tabel di atas, nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* untuk variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,036. Apabila dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5% maka nilainya lebih kecil dan berarti menandakan bahwa variabel ini signifikan. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan antara metode FIFO dan metode rata-rata dilihat dari variabel kepemilikan manajerial.

Sedangkan untuk variabel lain yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan *leverage* memiliki nilai *Asymptotic Signifikance (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak signifikan yang artinya tidak ada perbedaan antara metode FIFO dan metode rata-rata apabila dilihat dari variabel ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan *leverage*.

C. Uji Goodness of Fit

1. Uji Nilai *-2 Log Likelihood*

TABEL 4
Hasil Uji Nilai *-2 Log Likelihood*

<i>-2 Log Likelihood</i>	Nilai
Awal (<i>Block 0</i>)	32,800
Akhir (<i>Block 1</i>)	18,894

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal pada *block 0* adalah sebesar 32,800 dan nilai *-2 Log Likelihood* akhir pada *block 1* adalah sebesar 18,894. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai *-2 Log Likelihood* akhir lebih kecil dari nilai *-2 Log Likelihood* awal dengan adanya penurunan sebesar 13,906 yang mengindikasikan bahwa model fit dengan data atau model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2. Uji *Omnibust Test of Model Coefficient*

TABEL 5
Hasil Uji *Omnibust Test of Model Coefficient*

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13.906	6	.031
	Block	13.906	6	.031
	Model	13.906	6	.031

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Berdasarkan hasil *Omnibust Test of Model Coefficient* yang disajikan pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,031 dimana nilai 0,031 lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan dan penggunaan variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat memprediksi variabel dependennya.

3. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

TABEL 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	18.894 ^a	.313	.533

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Tabel di atas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,533. Hal ini mengandung arti bahwa variabel dependen yaitu metode akuntansi persediaan dipengaruhi sebesar 53,3% oleh variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, rasio lancar dan *leverage*, sedangkan sisanya sebesar 46,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

4. Uji *Hosmer and Lemeshow Test*

TABEL 7
Hasil Uji *Hosmers and Lemeshow Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.140	7	.764

Sumber: Output *IBM Statistic SPSS Version 22*

Berdasarkan pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* untuk menguji kelayakan model yang tersaji pada tabel di atas didapatkan nilai signifikansi 0,764 yang nilainya jauh di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima dan layak digunakan untuk melanjutkan pengujian dalam penelitian ini karena cocok dengan data-data observasinya.

5. Uji Multikolinearitas (*Corellation Matrix*)

TABEL 8
Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix

		Constant	UP	KM	VP	VH	RL	LV
Step 1	Constant	1.000	-.996	.629	.294	-.666	-.398	.698
	UP	-.996	1.000	-.614	-.286	.626	.355	-.686
	KM	.629	-.614	1.000	.426	-.786	-.379	.773
	VP	.294	-.286	.426	1.000	-.741	-.137	.495
	VH	-.666	.626	-.786	-.741	1.000	.355	-.831
	RL	-.398	.355	-.379	-.137	.355	1.000	-.220
	LV	.698	-.686	.773	.495	-.831	-.220	1.000

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih besar dari 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

6. Uji Matrik Klarifikasi

TABEL 9
Hasil Uji Matrik Klarifikasi

Classification Table^a

		Predicted			
		Metode Persediaan		Percentage Correct	
		FIFO	Rata-rata		
Step 1	Metode Persediaan	FIFO	3	3	50.0
		Rata-rata	3	28	90.3
	Overall Percentage				83.8

a. The cut value is .500

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Tabel di atas menunjukkan dari 6 sampel yang menggunakan metode FIFO, yang bisa diprediksi sebesar 50%, 3 data diprediksi menggunakan metode FIFO (hasil prediksi sesuai), 3 data diprediksi menggunakan metode rata-rata (*misclassification*). Dari 31 sampel yang menggunakan metode rata-rata, yang bisa diprediksi adalah sebesar 90,3%, 28 data diprediksi menggunakan metode rata-rata (hasil prediksi sesuai) dan 3 data yang diprediksi menggunakan metode FIFO (*misclassification*). Ketepatan dari model adalah sebesar 50,0% untuk metode FIFO

dan sebesar 90,3% untuk metode rata-rata. Sedangkan nilai *overall percentage* yang dihasilkan adalah sebesar 83,8% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 83,8%.

7. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan metode enter dan diuji pada tingkat signifikansi (α) 5%. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer *IBM SPSS Statistics Version 22*. Tabel berikut menyajikan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan:

TABEL 10
Hasil Uji Regresi Logistik 2012-2015

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	UP	1.299	.733	3.138	1	.076	3.665
	KM	-41.714	20.061	4.324	1	.038	.000
	VP	-7.531	8.803	.732	1	.392	.001
	VH	53.579	26.597	4.058	1	.044	18580172267582 3820000000.000
	RL	.194	.316	.376	1	.540	1.214
	LV	-3.389	1.969	2.963	1	.085	.034
	Constant	-38.838	21.445	3.280	1	.070	.000

a. Variable(s) entered on step 1: UP, KM, VP, VH, RL, LV.

Sumber: Output *IBM Statistics SPSS Version 22*

Berdasarkan tabel di atas hasil yang diperoleh dari penghitungan regresi logistik yang telah dilakukan menghasilkan bentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -38,838 + 1,299UP - 41,714KM - 7,531VP + 53,579VH + 0,194RL - 3,389LV$$

Hasil dari pengujian hipotesis atas pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

TABEL 11
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil perusahaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Ditolak
H ₂	Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil kepemilikan manajerial maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Diterima
H ₃	Semakin kecil variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin besar variabilitas persediaan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Ditolak
H ₄	Semakin besar variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil variabilitas harga pokok penjualan maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Diterima
H ₅	Semakin besar nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin kecil nilai rasio lancar maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Ditolak
H ₆	Semakin rendah nilai <i>leverage</i> maka semakin besar probabilitas pemilihan metode rata-rata dan semakin tinggi nilai <i>leverage</i> maka semakin besar probabilitas pemilihan metode FIFO.	Ditolak

8. Pembahasan

a. Ukuran Perusahaan dan Metode Akuntansi Persediaan

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, dkk. (2003) dan Harahap dan Jiwana (2009) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (1999), Astuti (2005) dan Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tergolong perusahaan besar yang cenderung menerapkan metode

rata-rata agar laba perusahaan terlihat tidak setinggi jika menggunakan metode FIFO, sehingga pajak yang dibayarkan juga rendah.

Pengukuran variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan pengukuran yang digunakan dalam penelitian Taqwa, dkk. (2003) dan Harahap dan Jiwana (2009). Penelitian Taqwa, dkk. (2003) dan Harahap dan Jiwana (2009) menggunakan total penjualan bersih sebagai pengukuran dari variabel ukuran perusahaan, sedangkan pengukuran variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset dimana total aset tidak hanya dipengaruhi oleh saldo persediaan saja yang tergantung pada metode akuntansi persediaan yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh saldo lain seperti kas, piutang, aset tetap (gedung, kendaraan, peralatan) serta akun lain yang masuk dalam total aset.

b. Kepemilikan Manajerial dan Metode Akuntansi Persediaan

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syailendra dan Raharja (2014) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara ketiga teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu teori akuntansi positif (*positive accounting theory*), teori keagenan (*agency theory*) dan teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*) dengan hasil penelitian. Dimana teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) berasumsi bahwa manajer cenderung melakukan tindakan oportunistik yang dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri, kelompok atau suatu tujuan tertentu yang menguntungkan, teori keagenan (*agency theory*) juga berasumsi bahwa setiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sedangkan teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*) berasumsi bahwa faktor yang paling mempengaruhi perusahaan adalah peraturan perpajakan.

Sehingga dari ketiga teori tersebut dapat dikaitkan dengan perilaku manajer. Manajer biasanya lebih menyukai metode FIFO yang menghasilkan laba dengan jumlah besar karena kinerja manajer akan dinilai dari laba yang

dihasilkan. Namun hal tersebut terjadi apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang kecil karena mereka tetap berorientasi pada bonus atau kompensasi yang akan diterima dari laba yang dihasilkan. Tetapi apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang besar maka manajer akan bertindak layaknya *shareholder* yang menyukai metode rata-rata sebab seperti yang telah diketahui bahwa dengan penggunaan metode rata-rata dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*).

c. Variabilitas Persediaan dan Metode Akuntansi Persediaan

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika, dkk. (2015) dan Syailendra dan Raharja (2014) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009) dan Saripudin (2010) yang tidak menemukan adanya pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pada dasarnya metode rata-rata merupakan kompromi antara metode FIFO dan metode LIFO, dimana pengaruh dalam menghitung harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir cenderung diambil rata-ratanya. Sehingga penggunaan metode rata-rata tidak terlalu berpengaruh dalam perhitungan persediaan akhir, sedangkan sampel dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan metode rata-rata. Kurangnya variasi sampel dalam penggunaan metode akuntansi persediaan menjadikan variabel ini tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan.

Menurut Watts dan Zmijewski (1986) variabilitas persediaan yang berpengaruh secara signifikan hanya ada pada periode perubahan harga (inflasi/deflasi). Dimana periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Hal ini juga dapat disebabkan karena terjadinya inflasi dan deflasi pada periode penelitian yaitu dari tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi inflasi dari 4,3% menjadi 8,4% sedangkan dari tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi deflasi dari 8,4% menjadi 4,4%, sehingga dengan adanya

keseimbangan antara terjadinya inflasi dan deflasi menyebabkan variabel ini tidak berpengaruh.

d. Variabilitas Harga Pokok Penjualan dan Metode Akuntansi Persediaan

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009) dan Setiyanto dan Laksito (2010) yang menemukan bukti bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Hal ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*) dengan hasil penelitian. Secara umum perusahaan mengharapkan pajak yang rendah sehingga untuk mengurangi biaya pajak yang akan dibayarkan maka perusahaan menerapkan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar dan laba yang dihasilkan semakin kecil sehingga pajak yang akan dibayarkan semakin kecil pula.

e. Rasio Lancar dan Metode Akuntansi Persediaan

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa nilai rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Jiwana (2009) dan Mahardika, dkk. (2015) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, dkk. (2003) dan Saripudin (2010) yang tidak menemukan adanya pengaruh nilai rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Sesuai dengan teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*) yang menyatakan bahwa perusahaan akan memaksimalkan kesejahteraannya melalui metode yang dapat meminimalkan pajak. Di sisi lain, para kreditor yang akan memberikan pinjaman dana tidak hanya melihat dari nilai rasio lancar saja tetapi juga melihat laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari hal tersebut diketahui bahwa kepentingan untuk penghematan pajak dan menyajikan laba yang lebih besar menjadi pilihan yang sama bagi manajemen sehingga menyebabkan variabel ini tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Dengan demikian maka kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek tidak menjadi pertimbangan dalam memilih metode akuntansi persediaan.

f. *Leverage* dan Metode Akuntansi Persediaan

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa nilai *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisin (2002) dan Harahap dan Jiwana (2009) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Taqwa, dkk. (2003) dan Sangadah dan Kusmuriyanto (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh nilai *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan total hutang jangka panjang terhadap ekuitas, sedangkan pada penelitian lain membandingkan total hutang jangka panjang terhadap total aset namun juga tidak memberikan bukti bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan tidak begitu mementingkan hutang jangka panjangnya dalam memilih metode akuntansi persediaan sebab perusahaan cenderung lebih memilih metode yang dapat menghemat pajak (*tax saving*) yang sesuai dengan teori hipotesis pajak (*ricardian hypothesis*).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3. Variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
4. Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
5. Rasio lancar tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
6. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

B. Saran

1. Menambah periode penelitian, dengan periode yang lebih panjang diharapkan hasil yang diperoleh bisa lebih akurat dan tidak bias.
2. Menambah variabel penelitian seperti klasifikasi industri. Sebab dalam perusahaan dagang masih terbagi menjadi perusahaan dagang besar dan perusahaan dagang eceran, sedangkan untuk perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa macam sektor industri.
3. Memperluas sampel penelitian dengan memasukkan perusahaan yang menggunakan kedua metode yaitu FIFO dan rata-rata atau memasukkan perusahaan yang melakukan pergantian metode akuntansi persediaan.
4. Menambah data primer seperti kuesioner yang ditujukan kepada pihak manajemen untuk mendukung data sekunder yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N. dan V. Govindarajan, 2005, *Sistem Pengendalian Manajemen*, Edisi 11, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Astuti, Christina Dwi, 2005, “FAKTOR – FAKTOR PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN BERDASARKAN RICARDIAN HIPOTESIS”, *Jurnal Akuntansi*, Volume 5 Nomor 3, September, Hal. 301-336.
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan & Tahunan, <http://www.idx.co.id/id/id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>, Diakses tanggal 12 November 2016 pukul 13.47 WIB.
- Cushing, B. E. and M. J. LeClere, 1992, “*Evidence of the Determinants of Inventory Accounting Policy Choice*”, *The Accounting Review* 71, April, Hal. 355-366.
- Dopuch N. and Pincus M., 1998, “*Evidence on the Choice of Inventory Accounting Method: LIFO versus FIFO*”, *Journal of Accounting Research* 26, Spring, Hal. 28-59.
- Ghozali, Imam, 2012, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunadi, 1998, *Akuntansi Pajak*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Harahap, Rosna K. dan Jiwana Dwi M., 2009, “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA”, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 9 No. 3, Hal. 74-95.
- Harrison, *et al.*, 2012, *Akuntansi Keuangan*, Edisi Kedelapan Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hidayat, Anwar, <http://www.statistikian.com/2015/02/regresi-logistik-dengan-spss.html>, Diakses tanggal 20 November 2016 pukul 10.45 WIB.
- _____, <http://www.statistikian.com/2015/02/interpretasi-regresi-logistik-dengan.html>, Diakses tanggal 20 November 2016 pukul 11.05 WIB.
- Horngren, *et al.*, 1997, *Akuntansi Di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indonesia, 1994, *Undang-Undang tentang Pajak Penghasilan*, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994 Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1994 Nomor 60 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3567, Sekretariat Negara, Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866, Sekretariat Negara, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Jensen, M. and Meckling, W., 1976, “*Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure*”, *Journal of Finance Economics* 3, Pp. 305-360.

Jusup, Al Haryono, 1999, *Dasar-Dasar Akuntansi*, Edisi 5 Jilid 2, Cetakan Kedua, Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.

Kieso, D. E., Weygant, J. J. dan Terry, D. W., 2007, *Intermediate Accounting*, 12th ed., Wiley, Danvers.

Lee and D. Hsieh, 1985, “*Choice of Inventory Accounting Method: Competitive Analysis of Alternative Hypothesis*”, *Journal of Accounting Research* 23, Autumn, Hal. 485-486.

Mardiasmo, 1999, *Akuntansi Keuangan Dasar 2*, Edisi Pertama, Cetakan Kelima, BPFY-Yogyakarta, Yogyakarta.

Niehaus, Gregory R., 1989, “*Ownership Structure and Inventory Method Choice*”, *The Accounting Review* 67, April, Hal. 320-336.

Pujianto, Andy, 2013, Konsep Persediaan Barang Dagang Dalam Akuntansi, <http://akuntansipendidik.blogspot.com/2013/01/konsep-persediaan-barang-dagang-dalam-akuntansi.html>, Diakses tanggal 25 Maret 2016 pukul 19.35 WIB.

Raharjo, Sahid, Cara Melakukan Uji Statistik Deskriptif dengan Software SPSS, <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-statistik-deskriptif-spss.html>, Diakses tanggal 20 November 2016 pukul 10.33 WIB.

_____, Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS, <http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html>, Diakses tanggal 20 November 2016 pukul 10.35 WIB.

_____, Cara Uji Mann Whitney dengan SPSS Lengkap, <http://www.konsistensi.com/2015/04/cara-uji-mann-whitney-dengan-spss.html>, Diakses tanggal 20 November 2016 pukul 10.38 WIB.

Saham OK, Sub Sektor Perdagangan Besar BEI (91), <http://www.sahamok.com/emiten/sector-perdagangan-jasa-investasi/sub-sektor-perdagangan-besar-barang-produksi/>, Diakses tanggal 6 November 2016 pukul 16.20 WIB.

- _____, Sub Sektor Perdagangan Eceran BEI (93), <http://www.sahamok.com/emiten/sektor-perdagangan-jasa-investasi/sub-sektor-perdagangan-eceran/>, Diakses tanggal 6 November 2016 pukul 16.21 WIB.
- _____, Manufaktur 2012, <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2012/>, Diakses tanggal 6 November 2016 pukul 16.22 WIB.
- _____, Manufaktur 2013, <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2013/>, Diakses tanggal 6 November 2016 pukul 16.23 WIB.
- _____, Manufaktur 2014, <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2014/>, Diakses tanggal 6 November 2016 pukul 16.26 WIB.
- _____, Manufaktur 2015, <http://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2015/>, Diakses tanggal 6 November 2016 pukul 16.26 WIB.
- Samosir, T. L. E., 2010, BAB II TINJAUAN PUSTAKA, <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4893/Bab%202.pdf?sequence=4>, Diakses tanggal 15 April 2016 pukul 10.25 WIB.
- Sangadah, Siti dan Kusmuriyanto, 2014, “ANALISIS PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR”, *Accounting Analysis Journal Universitas Semarang*, Hal. 291-300.
- Sujianto, 2001, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Syailendra, Brian dan Raharja, 2014, “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMILIHAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2012)”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 3 Nomor 2, Hal. 1-12.
- Taqwa, S., Sugiyanto, F.X., dan Daljono, 2003, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ”, *Jurnal Maksi*, Vol. 2, Januari, Hal. 100-118.
- Tuanakotta, 2000, *Teori Akuntansi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yuanita, Ika, 2010, “PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* DALAM INDUSTRI *TEXTILE* DAN *GARMENT* (Bukti Empiris Di Bursa Efek Indonesia)”, *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Volume 5 Nomor 1, Hal. 101-119.